



Workshop asesmen nasional bagi guru-guru sekolah dasar binaan Astra di Takari, Nusa Tenggara Timur

**Irna Karlina Sensiana Blegur^{1*}, Imelda Hendriani Eku Rimo¹,
Patrisius Afrisno Udil¹, Damianus Dao Samo¹**

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang

irnablegur@staf.undana.ac.id

Abstract

The challenges of 21st-century learning lead the Indonesian government to make innovations in the education world, one of which is in the learning assessment system. The policy of abolishing the UN and USBN and then proceeding with the implementation of the *National Assessment* has been carried out since 2020. This is a good policy but teachers and principals' understanding of an assessment system like this still requires assistance. For this reason, this Community Service (PkM) activity was carried out. The PkM team from the Mathematics Education Study Program, Nusa Cendana University collaborated with the Astra Education Foundation – Michael D. Ruslim (YPA-MDR) and four Astra-assisted elementary schools in Takari, NTT, so that there were four principals and thirty-nine teachers who were actively involved in this activity. The Lecture method, question-and-answer, practices and demonstrations were the methods used. This activity was carried out for three days and went through several stages: preparation, implementation, evaluation-reflection. The results show that this PkM activity has succeeded in achieving the set goals: 1) participants are able to develop Literacy and Numeracy tasks, 2) understand what school activities can be developed as part of implementing the Pancasila student profile and based on nine aspects of the Learning Environment Survey.

Keywords: National Assessment; AKM; Literacy; Numeracy

Abstrak

Tantangan pembelajaran abad 21 menuntut pemerintah untuk terus melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam sistem penilaian pembelajaran. Kebijakan penghapusan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Berbasis Nasional dilanjutkan dengan pemberlakuan Asesmen Nasional telah dilakukan sejak tahun 2020. Kebijakan ini memiliki tujuan yang baik karena dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap sistem pembelajaran di satuan pendidikan. Namun disisi lain, pemahaman para guru dan Kepala Sekolah terkait sistem penilaian seperti ini masih membutuhkan pendampingan. Karena itulah, kegiatan PkM ini dilaksanakan. Tim PkM dari Prodi Pendidikan Matematika Universitas Nusa Cendana, bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Astra – Michael D. Ruslim (YPA-MDR) dan empat SD binaan Astra di Takari, NTT, sehingga terdapat empat Kepala Sekolah dan tiga puluh sembilan guru yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Ceramah, diskusi-tanya jawab, praktik dan demonstrasi adalah metode yang digunakan selama kegiatan PkM ini berlangsung. Kegiatan PkM ini dilakukan selama tiga hari dan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Hasil evaluasi dan refleksi selama proses dan diakhir kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yakni peserta workshop mampu mengembangkan soal Literasi dan Numerasi, memahami kegiatan-kegiatan sekolah apa saja yang dapat dikembangkan bagian dari penerapan profil pelajar Pancasila dan berdasarkan sembilan aspek Survei Lingkungan Belajar.

Kata Kunci: Asesmen Nasional; AKM; Literasi; Numerasi

1. PENDAHULUAN

Takari merupakan sebuah kota Kecamatan yang terletak di pulau Timor propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Kecamatan ini terletak di kabupaten Kupang-kabupaten terluas di propinsi NTT-yang menghubungkan Kota Kupang (ibu kota Propinsi) dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di pulau Timor. Karena struktur geografis dan topografinya, kecamatan Takari (dan sebagian besar daerah di kabupaten Kupang) masih tergolong dalam daerah yang berkembang, baik secara fisik maupun sumber daya manusianya. Hal inilah yang membuat Yayasan Pendidikan Astra – Michael D. Ruslim (YPA-MDR) tertarik untuk memberikan bantuan program pendidikan kepada empat sekolah dasar di Kecamatan ini sejak tahun 2016. Kerjasama YPA-MDR dengan sekolah-sekolah seperti ini merupakan bentuk kepedulian Astra terhadap dunia pendidikan Indonesia yang selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 mengamanatkan agar setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Untuk mencapai tingkat kelayakan yang dimaksud, pemerintah terus melakukan inovasi terhadap system pendidikan yang ada, salah satunya pada aspek system penilaian kegiatan belajar mengajar. Di akhir tahun 2019 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dihapus dan diberlakukan Asesment Nasional (AN). Pernyataan inipun pada akhirnya direalisasikan secara serentak di Indonesia pada bulan September hingga November tahun 2021. Menurut pemerintah (Kemendikbud, 2020a) AN merupakan program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Penilaian ini merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif terkait kualitas proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Asesment Nasional terdiri dari tiga bentuk yakni Asesment Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter (SK) dan Survei Lingkungan belajar (SLB). AKM sendiri mengukur dua kompetensi mendasar yakni literasi dan numerasi. Literasi disini berkaitan dengan literasi membaca yaitu kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis. Numerasi berkaitan dengan literasi matematika yaitu kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks. Keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi merupakan tiga kompetensi utama yang dinilai melalui AKM. SK adalah pengukuran terhadap sikap, kebiasaan, nilai-nilai (*values*) berdasarkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila. SK adalah upaya untuk mengetahui kondisi ekosistem karakter para murid di sekolah terkait apakah azas pancasila benar-benar dirasakan para murid dalam interaksi di sekolah. Sedangkan SLB merupakan survei yang menggali informasi mengenai kualitas input, proses dan hasil pembelajaran dan

iklim sekolah yang menunjang pembelajaran. Singkatnya SLB ini dilaksanakan dalam rangka mengukur iklim belajar dan iklim satuan pendidikan.

Untuk peserta asesmen sendiri, berbeda dengan UN atau USBN yang hanya melibatkan siswa, peserta AN tidak hanya siswa melainkan juga kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Siswa (kelas V, VIII dan XI) merupakan peserta AKM-AN, SK, dan SLB sedangkan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam SLB. Khusus untuk SLB, karena melibatkan beberapa kategori responden yang berbeda, maka pertanyaan/ Pernyataan dalam survei ini disesuaikan dengan perspektif respondennya (Kemendikbud, 2020b).

Terlepas dari berbagai proses pelaksanaannya yang masih bermasalah karena berbagai keterbatasan (Lang Ere & Blegur, 2021; Kharismawati, 2022; Rahmania, 2021), pemberlakuan AN sebenarnya merupakan keputusan yang baik karena dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap system dan satuan pendidikan bukan peserta didik. Hasil AN dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di suatu satuan pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada mutu hasil belajar siswa pada satuan pendidikan tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terlaksana.

Hasil Asesmen Nasional Kabupaten Kupang propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021, khususnya empat sekolah dasar binaan Astra di Takari sebagian besar masih berada pada kategori yang cukup memprihatinkan. Secara detail, untuk aspek literasi, tiga dari empat sekolah tersebut masih berada di bawah kompetensi minimum, untuk aspek numerasi keempat sekolah masih berada pada kategori di bawah kompetensi minimum. Ini berarti lebih dari 50% siswa belum mencapai kompetensi minimum baik untuk literasi membaca maupun literasi angka. Padahal kedua kompetensi ini merupakan kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan seseorang untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat (Mullis, et.al. 2012; OECD, 2012).

Disisilain, untuk aspek perkembangan karakter, keempat sekolah berada pada kategori berkembang. Kategori ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai karakter pelajar Pancasila telah terbiasa diterapkan oleh siswa di sekolah, namun belum membudaya. Yang artinya nilai-nilai karakter pelajar pancasila belum secara prooaktif dan konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya masih perlu ditingkatkan agar selaras dengan Amanat Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional.

Perkembangan karakter dan hasil kognitif siswa yang tergambar lewat hasil AKM literasi-numerasi diatas merupakan dampak dari system pada lingkungan belajar yang diterapkan (Tan, 2017). Hasil AN-SLB keempat sekolah dasar ini menunjukkan Indeks kualitas pembelajaran secara umum pada keempat sekolah berada pada kategori terarah yang artinya pembelajaran mulai mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif

serta kognitif dari guru. Indeks Refleksi Guru juga berada pada kategori aktif yakni kegiatan pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan belum terstruktur. Guru belum konsisten melakukan refleksi pembelajaran, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan mencetuskan inovasi baru. Sedangkan Kepimpinan Intruksional masih berada pada kategori terbatas yang artinya kepemimpinan instruksional belum mengacu pada visi misi sekolah, belum mendorong perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid dan belum mengembangkan program, sistem insentif dan sumber daya yang mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Hasil AN-SLB ini tentu mengindikasikan bahwa keempat satuan pendidikan binaan Astra ini belum memahami hal apa saja yang harus menjadi focus dalam pembiasaan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah.

Melihat kondisi sekolah-sekolah ini, maka Astra *group* cabang Kupang bekerjasama dengan Tim PkM Universitas Nusa Cendana mencoba mencari solusi dalam menghadapi keadaan ini. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Tim PkM adalah dengan mengadakan kegiatan *Workshop* Asesmen Nasional bagi guru-guru di keempat Sekolah Dasar binaan Astra tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu para guru dalam memahami lebih jauh terkait soal-soal AKM, kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari penerapan profil pelajar pancasila serta bagaimana membiasakan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah, diskusi-tanya jawab, praktik dan demonstrasi. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengikuti meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Berikut akan dipaparkan aktivitas yang dilakukan pada setiap tahapan yang dimaksud sekaligus hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan PkM ini.

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan ini dimulai setelah tim PkM mendapat persetujuan dari *group* Astra cabang Kupang terkait solusi yang ditawarkan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: 1) Melakukan koordinasi dengan sekolah mitra yakni SDN Oeusu, SDN Bokong 1, SDN Bokong 2 dan SDN Bijaesahan; 2) Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada Kepala Sekolah dan beberapa guru mitra; 3) Penyusunan materi dan program pengabdian berdasarkan hasil analisis keadaan, analisis peserta dan analisis media.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung dengan para peserta sebanyak 43 orang, yakni 4 orang Kepala Sekolah dan 39 orang guru. Kegiatan

dilaksanakan selama tiga hari mulai tanggal 01 sampai 03 September 2022. Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: 1) Membuka wawasan para guru tentang AN: Literasi dan Numerasi, Survey Lingkungan Belajar dan Survey Karakter, melalui penyuluhan materi yang terkait. 2) Diskusi penyelesaian soal-soal Literasi dan Numerasi serta contoh-contoh kegiatan sekolah yang bersesuaian dengan karakter Pancasila sebagai bagian dari penerapan profil pelajar Pancasila dan pembiasaan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah, 3) Pembuatan atau pengembangan soal-soal literasi dan numerasi 4) presentasi hasil pembuatan atau pengembangan soal-soal literasi dan numerasi.

2.3. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan evaluasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana melalui observasi selama kegiatan terhadap respon guru dan Kepala Sekolah. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sedangkan kegiatan refleksi dilakukan bersama antara tim dan peserta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

2.4. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator yang menandakan keberhasilan kegiatan penyuluhan ini adalah

1. Guru-guru peserta workshop mampu membuat soal Literasi dan Numerasi
2. Guru-guru peserta workshop mengenal dan memahami nilai-nilai dan karakter pancasila melalui contoh-contoh kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari penerapan profil pelajar Pancasila
3. Guru-guru peserta workshop mengenal dan memahami *framework* sembilan aspek Survei Lingkungan Belajar melalui contoh-contoh kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan *Workshop* Asesmen Nasional Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Binaan Astra di Takari, NTT ini telah dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 01 hingga 03 September 2022. Semua kegiatan dimulai dari pukul 10.00-15.00 WITA. Kegiatan ini dilakukan secara luring (luar jaringan) berlokasi di gedung Aula SDI Bokong 1 Takari, Kabupaten Kupang. Jumlah peserta yang hadir adalah 43 peserta terdiri atas 4 Kepala Sekolah dan 39 guru yang berasal dari empat sekolah dasar binaan Astra yakni SDN Oeusu, SDI Bokong 1, SDN Bokong 2 dan SDN Bijaesahan.

Hari pertama kegiatan yakni 01 September 2022 diawali dengan doa dan pengarahan dari ketua Tim PkM. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi secara klasikal terkait Asesmen Nasional (AN) dan AKM literasi membaca seperti yang terlihat pada Gambar 1. Materi AN dibawakan oleh pemateri pertama, bertujuan memberikan gambaran umum terkait apa dan bagaimana pemanfaatan AN dalam kegiatan pembelajaran. Adapun alokasi waktu untuk pemateri pertama adalah tiga puluh menit. Materi AKM literasi kemudian dibawakan oleh pemateri kedua, menekankan tentang karakteristik asesmen literasi membaca yang meliputi: apa dan mengapa literasi membaca, komponen AKM literasi, level kognitif dan kelas pada literasi membaca. Alokasi waktu untuk pemateri kedua ialah 60 menit.



Gambar 1. Pemaparan materi secara klasikal oleh pemateri terkait AN dan AKM Literasi Membaca

Setelah pemaparan AKM literasi membaca secara klasikal, peserta kemudian dibagi kedalam 3 kelompok berdasarkan level kelas: Level 1 untuk kelas 1 dan 2, level 2 untuk kelas 3 dan 4 serta level 3 untuk kelas 5 dan 6. Dalam kegiatan kelompok ini, peserta yang telah dibekali dengan pengetahuan terkait karakteristik soal-soal AKM literasi, berlatih menyelesaikan soal-soal literasi membaca. Kemudian semua peserta dalam kelompok berlatih mengklasifikasikan soal-soal AKM literasi berdasarkan konten/jenis teks (informasi atau fiksi), proses berpikir berpikirnya (menemukan informasi, memahami, mengevaluasi atau merefleksi), konteks (personal, sosial budaya atau saintifik) dan bentuk soal (pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, uraian). Kegiatan diskusi kemudian dilanjutkan dengan pengembangan soal-soal literasi membaca oleh peserta. Diskusi intens antar peserta dan pemateri maupun peserta dengan peserta terjadi pada fase ini. Semua kegiatan ini tergambar pada Gambar 2. Adapun alokasi waktu pada kegiatan ini adalah 120 menit.



Gambar 2. Diskusi kelompok (sesuai tingkatan) dalam mengembangkan soal-soal literasi membaca

Kegiatan hari pertama kemudian ditutup dengan presentasi dari perwakilan setiap kelompok guna menyajikan soal-soal literasi membaca yang telah dikembangkan. Setiap kelompok mengembangkan soal-soal dengan menggunakan dua jenis teks: informasi dan fiksi. Menemukan informasi dengan bentuk soal pilihan ganda dengan konteks saintifik adalah level berpikir dan bentuk soal yang paling umum dikembangkan oleh ketiga kelompok. Namun kelompok 3 (untuk kelas 5 dan 6) berhasil mengembangkan berbagai macam soal-soal literasi membaca dengan kombinasi level berpikir, konten dan bentuk soal yang lebih beragam. Karena itu alokasi waktu presentasi yang lebih lama diberikan kepada kelompok 3. Gambar 3 memperlihatkan perwakilan kelompok 3 dalam melakukan presentasi di depan kelas. Diskusi intens terkait bentuk soal, konteks dan tata bahasa pun tetap terjadi pada fase ini. Adapun total alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan ini ialah 45 menit.



Gambar 3. Perwakilan kelompok 3 mempresentasikan hasil diskusi

Setelah berdoa bersama, hari kedua kegiatan yakni 02 September 2022 langsung diawali dengan pemaparan materi AKM Numerasi. Seluruh kegiatan hari kedua menggunakan pola yang sama seperti hari pertama yakni pemaparan materi secara klasikal dilanjutkan dengan diskusi kelompok hingga presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok. Alokasi waktupun tidak berbeda jauh dari hari pertama untuk setiap sesi. Perbedaannya terletak pada materi yang dibahas yakni konten dan proses kognitif.

Untuk konten pada AKM Numerasi terdiri dari Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, serta Aljabar. Untuk kognitif (level berpikir) terdiri atas pemahaman, penerapan, dan penalaran. Selain itu alokasi waktu untuk diskusi kelompok khususnya pembahasan soal-soal juga jauh lebih lama dibandingkan hari pertama. Tingkat kesulitan soal yang mempengaruhi hal ini dapat terjadi. Gambar 4 memperlihatkan semua aktivitas yang dilakukan pada hari kedua kegiatan PkM.



Gambar 4. Pemaparan materi secara klasikal dan diskusi kelompok pada hari kedua kegiatan PkM

Hari terakhir kegiatan yakni 03 September 2022 diisi dengan pemaparan materi secara klasikal terkait survei karakter dan survei lingkungan belajar oleh pemateri ketiga seperti yang terlihat pada Gambar 5. Untuk survei karakter, materi yang dibahas meliputi apa, tujuan, manfaat dan bagaimana proses melakukan survei karakter. Lebih lanjut karena survei karakter adalah pengukuran terhadap sikap, kebiasaan, nilai-nilai (values) berdasarkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, maka desain kegiatan sekolah dalam rangka penerapan enam aspek Profil Pelajar Pancasila inilah yang lebih ditekankan. Desain kegiatan tersebut dibahas secara mendalam melalui contoh-contoh real tindakan yang telah dan yang belum namun sangat bisa untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Tidak ada pembagian peserta kedalam kelompok kecil dalam sesi ini namun, diskusi intens antara pemateri dan peserta terjadi di fase ini. Pertanyaan dan pernyataan terkait desain kegiatan sekolah yang harus secara proaktif dan konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dibahas secara mendalam. Pola yang sama diterapkan untuk materi survei lingkungan belajar. Karena survei ini dilaksanakan dalam rangka mengukur iklim belajar dan iklim satuan pendidikan berdasarkan sembilan aspek yang telah ditetapkan, maka focus utama pembahasan topik ini adalah

membahas contoh-contoh kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah. Diskusi intens kembali terjadi antara peserta dan pemateri pada topik ini. Adapun alokasi waktu untuk masing-masing topik ialah 90 menit. Kegiatan pada hari terakhir kemudian ditutup dengan evaluasi dan refleksi antara peserta dengan pemateri yang dipandu oleh ketua PkM seperti yang terlihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Pemaparan materi secara klasikal terkait survei lingkungan belajar dan survei karakter



Gambar 6. Refleksi kegiatan PkM yang dipandu oleh ketua Tim PkM Undana

3.2 Pembahasan

Hasil evaluasi selama 3 hari kegiatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias terhadap semua proses kegiatan yang dilakukan. Hal ini kemudian dikonfirmasi lewat hasil refleksi di hari terakhir dimana semua peserta menyatakan respon yang positif terhadap kegiatan ini. Lebih lanjut semua peserta menyatakan mampu mempraktikkan semua teori yang telah dipaparkan. Gambar 7 dan Gambar 8 menjadi bukti pernyataan ini. Gambar 7 memperlihatkan bahwa guru mampu mengembangkan soal literasi dengan konteks social yang sesuai dengan daerah. Demikian juga dengan soal numerasi yang terlihat pada Gambar 8. Bentuk soal yang dikembangkan pun bervariasi ada yang pilihan ganda tunggal, ada yang pilihan ganda majemuk, ada pula yang isian singkat dan uraian. Dengan kata lain, kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuannya yakni membantu para guru dalam memahami lebih jauh terkait soal-soal AKM, kegiatan-kegiatan apa saja

yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari penerapan profil pelajar pancasila serta bagaimana membiasakan iklim lingkungan belajar yang positif yang menunjang pembelajaran di sekolah. Ini artinya kegiatan pelatihan seperti ini telah memberi dampak positif bagi mitra sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Dominikus, Nenohai, Samo & Udil (2021) dan Nenohai, Udil & Blegur (2022).

**Sarana Transportasi Umum Masyarakat Takari
Kabupaten Kupang**

a. Motor
Transportasi umum yang sering digunakan oleh siswa-siswi ketika pergi dan pulang sekolah

b. Mobil Pick Up
Transportasi umum yang sering digunakan masyarakat pedesaan untuk mengangkut hasil kebun/pertanian untuk dijual di Pasar Induk Lil Kabupaten Kupang

c. Mobil Travel
Kendaraan pribadi yang sering dijadikan alat transportasi antar kabupaten

d. Bus
Sarana transportasi umum yang lebih besar dan sering digunakan ke kota/kabupaten lain yang cukup jauh

Berdasarkan informasi di atas, transportasi manakah yang sering digunakan anak-anak ke sekolah?

a. Motor
b. Mobil Pick-up
c. Mobil Travel
d. Bus

Gambar 7. Contoh soal AKM Literasi Membaca Level 3 yang dikembangkan oleh peserta kegiatan

Perhatikan data kegemaran siswa Kelas V SDN Bijasehan berikut dari 40 siswa !

No	Kegemaran	Jumlah siswa
1.	Menyanyi	10
2.	Menari	10
3.	Menggambar	20

Pernyataan Berikut benar atau salah

Pernyataan	Benar	Salah
Sebanyak 25% dari siswa Kelas V SDN Bijasehan Gemar Menyanyi		
Sebanyak 50% Dari Siswa kelas V SDN Bijasehan Gemar Menggambar		
Sebanyak 20% dari siswa SDN Bijasehan Gemar menggambar		

Gambar 8. Contoh soal AKM Numerasi Level 3 yang dikembangkan oleh peserta kegiatan

Pengalaman mengajar dan memimpin baik sebagai seorang guru ataupun kepala sekolah yang telah dimiliki oleh setiap peserta serta pengalaman telah mengikuti AN pada tahun sebelumnya menjadi modal utama yang dimanfaatkan oleh pemateri selama kegiatan. Setiap pengalaman ini telah menjadi pengetahuan awal bagi peserta yang tersimpan dalam *Long Term Memory* (Sweller, Ayres & Kalyuga, 2011). Metode diskusi-tanya jawab,

praktik dan demonstrasi kemudian oleh pemateri untuk memanggil kembali pengetahuan awal ini guna dipakai saat bekerja selama kegiatan. Ketiga metode ini sangat mendukung agar para peserta menjadi pusat dari kegiatan pelatihan (Westwood, 2008) yang akibatnya membuat peserta aktif mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kegiatan seperti ini dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivisme yang satu tokohnya adalah Jean Piaget (Chambers, 2008). Retnowati & Aqilah (2017) menyatakan konstruktivisme akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan tidak mudah dilupakan karena secara langsung pembelajar terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberdayakan potensi pada dirinya sendiri.

Setting pembelajaran berkelompok yang dilakukan selama kegiatan memberikan kontribusi yang cukup besar. Karakteristik soal-soal AKM baik literasi maupun numerasi yang menekankan pada pemecahan masalah tentu membutuhkan *prior knowledge* (pengetahuan awal) yang cukup untuk memecahkannya (Retnowati, Ayres & Kalyuga, 2010). Bagi peserta yang memiliki pengetahuan awal yang cukup, maka menyelesaikan dan mengembangkan soal-soal AKM dapat dilakukan tanpa kendala, namun hal berbeda akan terjadi bagi peserta yang tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai. Strategi pembelajaran berkelompok adalah solusi bagi keadaan ini (Retnowati, Sweller & Ayres, 2018). Pembelajaran berkelompok akan efektif apabila terdapat kesenjangan pengetahuan awal dalam anggota-anggota kelompok belajar. Anggota yang pengetahuan awalnya baik dapat melengkapi yang kurang baik lewat *sharing* pengetahuan.

Di sisi lain, sekalipun tidak ada *setting* pembelajaran berkelompok pada hari ketiga kegiatan, namun tetap memberikan kontribusi yang cukup baik bagi para peserta. Hal ini ditandai dengan antusias peserta yang tidak berkurang selama kegiatan hari ketiga. Diskusi intens dan pertanyaan/pernyataan yang bersifat teknis tetap dibahas selama kegiatan. Pemaparan materi secara klasikal tetap memberikan kontribusi yang baik karena materi yang dibahas memberi penerangan (Prayitno & Amti, 2004) kepada peserta terkait hal apa yang harus menjadi focus dalam survei karakter dan survei lingkungan belajar. Desain kegiatan sekolah dalam rangka penerapan enam aspek Profil Pelajar Pancasila serta bagian dari pembiasaan iklim lingkungan belajar yang positif yang telah dibahas tentu perlu ditindaklanjuti lebih lanjut agar membudaya bagi setiap warga sekolah. Temuan inilah yang menjadi catatan bagi tim PkM untuk menjadi tema kegiatan PkM selanjutnya

4. SIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa para guru peserta kegiatan menyadari bahwa pengembangan soal-soal Literasi dan Numerasi yang dilakukan secara mandiri oleh guru akan lebih membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk menyelesaikan soal-soal AKM. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengembangan soal-soal yang dimaksud telah dipahami secara baik. Lebih lanjut, para warga sekolah baik kepala sekolah maupun guru peserta

kegiatan telah mengenal dan memahami nilai-nilai dan karakter pancasila serta contoh-contoh kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bagian dari penerapan profil pelajar Pancasila. Tidak hanya itu, desain kegiatan sekoah berdasarkan *framework* sembilan aspek Survei Lingkungan Belajar yang dapat diterapkan juga telah dipahami secara baik oleh peserta. Secara singkat kegiatan PkM yang diikuti oleh 41 peserta: 4 kepala sekolah dan 39 guru telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara berkat kerja sama antara Yayasan Pendidikan Astra – Michael D. Ruslim (YPA-MDR), SDN Oesus, SDI Bokong 1, SDN Bokong 2, SDN Bijaesahan.dan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Nusa Cendana Kupang. Oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan bagi para pemimpin lembaga-lembaga yang dimaksud karena telah memberi kesempatan, daya dan dana kepada tim untuk melaksanakan kegiatan PkM ini.

6. REKOMENDASI

Melibatkan sekolah atau organisasi mitra yang lebih banyak agar kegiatan PkM ini memiliki dampak yang lebih luas sepertinya dapat menjadi rekomendasi bagi pihak yang lain. Pendampingan secara khusus untuk penerapan desain kegiatan sekolah yang telah dirancang berdasarkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila serta *framework* sembilan aspek Survei Lingkungan juga dapat menjadi catatan rekomendasi kegiatan PkM selanjutnya.

7. REFERENSI

- Chambers, P. (2008). *Teaching mathematics developing as a reflective secondary teacher*. London: SAGE.
- Dominikus, W. S., Nenohai, J. M. H., Samo, D. D., & Udil, P. A. (2021). Pelatihan pengembangan alat peraga bangun datar bagi guru-guru SDK St. Arnoldus Penfui-Kupang. *Bakti Cendana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 37-43. <https://doi.org/10.32938/bc.4.1.2021.37-43>.
- Kemendikbud. (2020a). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2020b). *Asesmen nasional: lembar tanya jawab*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer di sekolah dasar terpencil. *Ide guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229-234. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>.
- Lang Ere, R. & Blegur, I. K. S. (2021). Evaluasi pelaksanaan survei lingkungan belajar. *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (2), 1-8. <https://doi.org/10.35508/fractal.v2i1.3590>.
- Mullis, I. V. S., Martin. M. O., Foy. P., & Arora A. (2012). *Timss 2011 international results in mathematics*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.

- Nenohai, J., Udil, P., & Blegur, I. K. S. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi zoom dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Inpres Maulafa Kota Kupang. *Bakti Cendana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23-32. <https://doi.org/10.32938/bc.5.1.2022.23-32>.
- OECD. (2012). *Pisa 2012 result in focus: what 15-year-olds know and what they can do with what they know*. Diakses dari www.oecd.org/pisa pada tanggal 20 Maret 2021 pada pukul 22.13 WIB.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi gerakan literasi sekolah dalam persiapan asesmen nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450-461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>.
- Retnowati, E., Ayres, P., & Sweller, J. (2010). Worked example effect in individual and group work settings. *Educational Psychology*, 30(3), 349-367. <https://doi.org/10.1080/01443411003659960>.
- Retnowati, E., & Aqiilah, A. (2017). Efektivitas strategi pengelompokan berpasangan dalam pembelajaran matematika model core. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 13-23. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i1.12628>.
- Retnowati, E., Ayres, P., & Sweller, J. (2018). Collaborative learning effects when students have complete or incomplete knowledge. *Appl Cognit Psychol*, 2018; 1-12. <https://doi.org/10.1002/acp.3444>.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory*. New York, NY: Springer.
- Tan, Charlene. 2017. PISA and education reform in Shanghai. *Critical Studies in Education*, 60(3), 1-15. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1285336>.
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Victoria: Australian Council for Educational Research.